Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
Volume 5, No 5, November 2024, pp. xx-yy
P-ISSN: 2721-2491 E-ISSN: 2721-2491
DOI: http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i5.800
Published By: CV. Rifainstitut

Pengaruh Industri Nikel Terhadap Perubahan Sosial di Desa Soligi Kabupaten Halmahera Selatan

Jurais J. Nurtaba[1*], Nurmawan, [2], Nashruddin Syarief, [3]
Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received August 31, 2024
Revised October 25, 2024
Accepted October 31, 2024
Available online November 25, 2024

Kata Kunci :
Ekonomi, Industrialisasi, Pendidikan, Perubahan Sosial, Solidaritas

Keywords:
Economy, Industrialization, Education, Social Change, Solidarity

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright ©2024 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh industri nikel terhadap perubahan sosial di Desa Soligi, Kabupaten Halmahera Selatan. Kehadiran industri nikel telah membawa dampak ganda bagi masyarakat: di satu sisi membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain memunculkan masalah sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan untuk menggali persepsi dan pengalaman masyarakat. Informan penelitian meliputi kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, pekerja tambang, guru, dan anggota majelis taklim. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola hidup masyarakat. Generasi muda cenderung memilih bekerja di tambang ketimbang melanjutkan pendidikan tinggi, termasuk pendidikan agama, sehingga berimplikasi pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Selain itu, meningkatnya pernikahan dini, konsumsi minuman keras, perceraian tidak sah, serta memudarnya tradisi gotong royong (kahungku) menandai pergeseran nilai sosial dan religius masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan teori Ibnu Khaldun bahwa suatu masyarakat akan mengalami kemunduran ketika nilai moral dan solidaritas melemah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa industrialisasi nikel membawa manfaat ekonomi, tetapi sekaligus menciptakan tantangan besar terhadap keberlangsungan pendidikan, kehidupan keagamaan, dan kohesi sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif antara pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan perusahaan tambang untuk memperkuat pendidikan, revitalisasi nilai lokal, serta membangun keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan keberlanjutan sosial.

ABSTRACT

This study examines the impact of the nickel industry on social change in Soligi Village, South Halmahera Regency. The presence of the nickel industry has brought a dual impact on the community: on the one hand, it creates job opportunities, increases household income, and stimulates economic growth, but on the other hand, it generates social, cultural, and educational challenges. This research employed a qualitative approach using semi-structured interviews and field observations to explore people's perceptions and experiences. Informants included village leaders, religious figures, community leaders, mining workers, teachers, and members of majelis taklim. The findings indicate significant shifts in community life. Young people tend to choose mining jobs over pursuing higher education, including Islamic education, leading to a decline in human resource quality. Furthermore, rising early marriages, alcohol consumption, unlawful divorces, and the fading of the traditional solidarity system (kahungku) mark a transformation in social and religious values. This condition aligns with Ibn Khaldun's theory that societies decline when moral values and social cohesion weaken. The study concludes that while nickel industrialization brings economic benefits, it simultaneously poses major challenges to education, religious life, and social cohesion. Therefore, collaborative strategies involving village authorities, religious leaders, educational institutions, and mining companies are required to strengthen education, revitalize local values, and build a balance between economic progress and social sustainability.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri modern telah membawa dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, budaya, maupun sosial. Industrialisasi tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga

*Corresponding author
E-mail addresses: juraisnurtaba123@gmail.com (Jurais J. Nurtaba)

menimbulkan perubahan dalam struktur sosial, pola interaksi, serta nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Eric Hobsbawm (1999) yang menegaskan bahwa revolusi industri merupakan tonggak penting yang menciptakan transformasi besar dalam peradaban manusia, termasuk munculnya tantangan berupa disintegrasi sosial dan melemahnya nilai-nilai tradisional (Baiquni, 2009)

Indonesia sebagai negara berkembang turut mengalami dampak dari ekspansi industri. Masuknya berbagai industri, baik milik asing maupun swasta, telah memengaruhi pola hidup masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris dan maritim.(Erista, 2014) Industrialisasi seringkali mengubah orientasi masyarakat, dari kehidupan komunal yang sederhana menuju pola hidup yang lebih individualistis dan berorientasi ekonomi.

Salah satu contoh nyata dapat dilihat di Desa Soligi, Kecamatan Obi Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara. Kehadiran industri nikel di wilayah ini telah menjadi faktor penting dalam mengubah dinamika sosial masyarakat. Sebelum industri masuk, kehidupan masyarakat Desa Soligi didominasi oleh aktivitas bertani dan melaut dengan pola interaksi yang erat dan solidaritas sosial yang kuat. Namun, setelah adanya akses terhadap kawasan industri nikel, terjadi perubahan signifikan dalam cara masyarakat bekerja, berinteraksi, dan memaknai nilai-nilai sosial.

Sebagian besar pemuda yang sebelumnya melanjutkan pendidikan atau terlibat dalam aktivitas tradisional kini lebih memilih bekerja di sektor tambang karena iming-iming pendapatan yang lebih tinggi. Pergeseran orientasi ini tidak hanya berdampak pada dunia pendidikan, tetapi juga pada pola kehidupan sehari-hari, seperti berkurangnya aktivitas komunal, melemahnya ikatan sosial, serta munculnya gaya hidup baru yang dipengaruhi oleh lingkungan kerja industri. Selain itu, perubahan juga terlihat pada peran sosial tokoh masyarakat, seperti guru ngaji dan penggerak majelis taklim, yang kini banyak beralih pada aktivitas ekonomi terkait industri.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Soligi ini dapat dipahami melalui perspektif sosiologis Ibnu Khaldun yang menekankan adanya siklus perkembangan masyarakat, dari sederhana, berkembang, hingga mengalami kemunduran jika nilai-nilai sosial dan moral tidak dijaga.(Fajar, 2019) Kehadiran industri nikel, meskipun membawa keuntungan ekonomi, berpotensi menimbulkan disorientasi sosial apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai tradisional dan solidaritas masyarakat.(Yusuf & Reni, n.d.)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena serupa. Yeni Nuraeni (2018) menemukan bahwa industri nikel di Morowali memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menimbulkan gaya hidup konsumtif dan pergeseran nilai sosial. Penelitian Dzurriyyatil Izza dan Iwan S Saber mengenai PT. Weda Bay Nickel di Halmahera Tengah menyoroti dampak pencemaran lingkungan yang berimbas pada kehidupan sosial-ekonomi masyarakat.(Izzah & Seber, 2023) Hadi dkk. (2025) juga mencatat bahwa pertambangan di Bacan Selatan memang meningkatkan taraf ekonomi, tetapi sekaligus memicu konflik sosial dan ketimpangan ekonomi.(Hadi et al., 2025)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh industri nikel terhadap perubahan sosial di Desa Soligi, baik dari sisi pola interaksi masyarakat, orientasi pendidikan, gaya hidup, maupun partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana industrialisasi memengaruhi dinamika sosial masyarakat pedesaan di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena relevan untuk memahami kompleksitas perubahan sosial yang terjadi akibat kehadiran industri nikel di Desa Soligi.

Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif masyarakat yang terdampak, baik secara individu maupun kelompok. Melalui metode ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan dengan angka, sekaligus menelusuri bagaimana masyarakat memaknai perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Sumber data utama berasal dari berbagai informan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial di desa, seperti kepala desa, sekretaris desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pekerja tambang, guru ngaji, mantan guru ngaji, dan anggota Majelis Taklim. Keberagaman informan ini penting karena masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat dampak pertambangan terhadap hubungan sosial, kegiatan keagamaan, dan pola interaksi masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur serta observasi langsung di lapangan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam sekaligus menyaksikan secara nyata perubahan sosial yang terjadi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik melalui proses pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola-pola makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara iteratif dengan memadukan wawancara dan hasil observasi agar lebih komprehensif. Hasil analisis ini disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh industri nikel terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Soligi serta memperkaya kajian ilmu sosial dalam konteks local.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat banyak hal yang berubah dalam lingkungan masyarakat yang tinggal di sekitar industri pertambangan, baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, maupun lingkungan fisik. Keberadaan industri pertambangan membawa dampak besar yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pola kehidupan masyarakat lokal.(Goa, 2017) Aktivitas industri yang masif sering kali mengubah tatanan masyarakat tradisional menjadi lebih kompleks, dengan dinamika sosial yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini tidak bisa dipandang secara sempit sebagai hal yang semata-mata positif atau negatif, karena dampaknya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang muncul.

Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah dalam aspek ekonomi masyarakat. Kehadiran industri pertambangan seringkali membuka lapangan kerja baru bagi penduduk sekitar, baik secara langsung sebagai tenaga kerja tambang maupun secara tidak langsung melalui sektor pendukung seperti jasa, perdagangan, dan transportasi.(Nayenggita et al., 2019) Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi, pendapatan masyarakat pun cenderung mengalami peningkatan. Banyak warga yang sebelumnya bergantung pada sektor informal atau pertanian tradisional, kini memperoleh penghasilan yang lebih stabil dari sektor pertambangan. Peningkatan daya beli dan perubahan gaya hidup menjadi konsekuensi logis dari peningkatan ekonomi tersebut.

Namun demikian, peningkatan ekonomi ini juga membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat. Perubahan sosial yang cepat kadang tidak diimbangi dengan kesiapan budaya dan struktur sosial lokal.(Faisol, 2019) Perbedaan tingkat ekonomi antarindividu atau kelompok dapat memicu ketimpangan sosial, sementara ketergantungan terhadap industri tambang dapat membuat ekonomi masyarakat menjadi rapuh ketika terjadi penurunan produksi atau penutupan tambang. Oleh karena itu, meskipun industri pertambangan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, perlu ada upaya yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan tersebut dapat dikelola secara bijak dan tidak mengorbankan keseimbangan sosial maupun kelestarian lingkungan.

Perubahan ekonomi yang terjadi di sekitar wilayah pertambangan tidak datang tanpa konsekuensi. Salah satu dampak yang cukup signifikan adalah terjadinya pergeseran nilai di kalangan masyarakat, terutama dalam hal prioritas terhadap pendidikan.(Huda, 2015) Di tengah meningkatnya peluang kerja di sektor tambang, sebagian besar masyarakat mulai mengubah pandangannya mengenai pentingnya pendi dikan formal, terutama pendidikan Islam. Pendidikan yang dulunya dipandang sebagai jalan utama untuk memperbaiki taraf hidup, kini mulai dikesampingkan demi peluang kerja yang dianggap lebih cepat menghasilkan pendapatan.

Hal ini diungkapkan oleh Pak Wahyudin Hamani, Sekretaris Desa sekaligus guru SMP di Desa Soligi. Ia menyatakan, "Sekarang banyak anak yang lebih memilih langsung bekerja di tambang ketimbang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah mendapatkan ijazah SMA. Kebanyakan orang tua dan anak di Desa Soligi berpikir bahwa pendidikan tinggi, terkhusus pendidikan tinggi keagamaan, hanya menghabiskan uang, sementara tambang dapat menghasilkan uang." Pernyataan ini menggambarkan realitas baru di mana masyarakat lebih mengutamakan manfaat ekonomi jangka pendek dibandingkan investasi jangka panjang dalam bentuk pendidikan, terutama pendidikan agama yang dianggap tidak relevan dengan dunia kerja industri.

Gambar 1. SEKDES sekaligus Guru SMP, Pak Wahyudin Hamani

Sejak tahun 2018, pekerjaan di sektor tambang di Desa Soligi mulai mendapatkan popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat. Daya tarik utama pekerjaan ini terletak pada besarnya gaji yang ditawarkan dan kemudahan akses bagi lulusan SMA tanpa memerlukan keahlian atau pendidikan tinggi yang spesifik. Industri tambang membuka peluang kerja yang

luas, sehingga menarik minat banyak warga, termasuk para pengangguran, petani, dan nelayan yang sebelumnya memiliki ijazah SMA. Mereka melihat tambang sebagai jalan cepat untuk memperoleh penghasilan tetap dan kehidupan yang lebih layak secara ekonomi.

Kehadiran industri tambang memang membawa dampak positif dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja dan penurunan angka pengangguran di desa. Banyak keluarga merasakan manfaat ekonomi yang lebih baik, dan aktivitas perekonomian lokal pun turut berkembang. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul dampak sosial yang patut menjadi perhatian, terutama dalam hal pendidikan. Sebelum tambang menjadi daya tarik utama, Desa Soligi dikenal sebagai salah satu desa dengan tingkat partisipasi pendidikan tinggi tertinggi di wilayah Halmahera Selatan. Desa ini bahkan sering menjadi contoh dalam hal semangat generasi mudanya untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya pemuda dan pemudi desa soligi yang merantau ke kota-kota besar untuk menempuh Pendidikan di perguruan tinggi setelah lulus SMA.

Sayangnya, sejak meningkatnya minat terhadap pekerjaan tambang, jumlah siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Banyak siswa SMA yang kini lebih memilih langsung bekerja setelah lulus, tergiur oleh besarnya gaji yang bisa mereka peroleh tanpa harus menghabiskan waktu dan biaya untuk kuliah. Hal ini menimbulkan pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana pendidikan tinggi, terutama pendidikan yang tidak berorientasi langsung pada pekerjaan industri, mulai dianggap tidak relevan atau bahkan membebani secara finansial.

Fenomena ini tidak hanya memengaruhi lulusan baru SMA, tetapi juga berdampak pada mahasiswa yang sudah aktif menempuh studi. Pada rentang tahun 2018 hingga 2023, tercatat cukup banyak mahasiswa asal Desa Soligi yang memilih untuk menghentikan studi mereka di perguruan tinggi dan kembali ke desa untuk bekerja di tambang yang berlokasi di Desa Kawasi. Keputusan ini didorong oleh keinginan untuk segera memperoleh penghasilan dan membantu ekonomi keluarga, tetapi secara jangka panjang dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia di desa tersebut.

Situasi ini menunjukkan adanya dilema antara kebutuhan ekonomi jangka pendek dan investasi pendidikan jangka panjang. Jika tren ini terus berlanjut, maka desa akan kehilangan potensi besar dalam membentuk generasi muda yang memiliki kapasitas intelektual, kepemimpinan, dan keterampilan yang lebih luas.

Selain pergeseran dalam dunia pendidikan, Desa Soligi juga menghadapi berbagai masalah sosial baru sebagai dampak dari kehadiran industri pertambangan, salah satunya adalah meningkatnya angka pernikahan anak di bawah umur. Meskipun praktik pernikahan dini pernah terjadi sebelumnya, jumlahnya relatif sedikit dan masih dianggap sebagai kasus yang jarang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena ini meningkat secara signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan sosial yang cukup serius yang patut menjadi perhatian bersama.

Salah satu faktor yang mendorong meningkatnya pernikahan dini adalah kemudahan akses terhadap internet sejak hadirnya tower jaringan telekomunikasi yang dibangun oleh pihak industri tambang. Akses internet yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan informasi yang positif, justru sering disalahgunakan oleh anak-anak dan remaja. Banyak di antara mereka yang mengakses konten-konten tidak layak, seperti video pornografi, yang secara psikologis memengaruhi perilaku dan pola pikir mereka. Ketika anak-anak terpengaruh oleh konten tersebut, tidak sedikit yang kemudian terlibat dalam hubungan di luar batas usia dan norma yang semestinya, yang pada akhirnya menyebabkan kehamilan di luar nikah.

Dalam situasi seperti ini, banyak orang tua merasa tidak memiliki pilihan lain selain menikahkan anak mereka yang masih di bawah umur guna menyelamatkan nama baik keluarga dan menghindari aib sosial. Praktik ini, meskipun dimaksudkan sebagai solusi jangka pendek, justru menimbulkan dampak jangka panjang yang serius, terutama pada perkembangan

psikologis anak, keberlangsungan pendidikan mereka, serta kesiapan mental dan ekonomi untuk membina rumah tangga. Hal ini juga mencerminkan lemahnya peran pengawasan, baik dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan dan keagamaan, dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif teknologi yang tidak diawasi.

Selain itu, muncul pula pola hubungan yang tidak sehat antara pekerja tambang, baik dari penduduk lokal maupun pendatang, dengan anak-anak usia sekolah, terutama siswa sekolah menengah pertama. Banyak dari pekerja tersebut yang menjalin hubungan romantis dengan anak di bawah umur yang kemudian berujung pada kehamilan tidak direncanakan dan pernikahan dini. Situasi ini memperkuat siklus permasalahan sosial yang ada di Desa Soligi, sekaligus menunjukkan lemahnya kontrol sosial serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, perubahan sosial yang begitu drastis ini perlu segera ditanggapi dengan kebijakan dan program yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pihak perusahaan tambang, agar dampak negatif yang muncul dapat diminimalisir dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga dalam jangka panjang.

Gambar 2. pekerja tambang, bapak Anudin Alim

Menurut yang disampaikan oleh Responden C, Bapak Anudin Alim, perubahan sosial yang dialami oleh warga Desa Soligi setelah popularitas industri nikel meningkat mencakup peningkatan jumlah perselingkuhan dan perceraian yang tidak sah baik secara agama maupun hukum. Para pekerja tambang yang berasal dari daerah lain sering kali berbaur dengan masyarakat lokal dan menyatakan diri sebagai lajang. Mereka kemudian menikah dengan wanita di desa Soligi, namun setelah menikah, terungkap bahwa pria tersebut sebenarnya telah memiliki istri dan beberapa anak di tempat asalnya. Fenomena ini banyak dialami oleh wanita di desa Soligi, dan sebaliknya, beberapa suami dari desa ini yang bekerja di tambang juga mengaku lajang dan menjalin hubungan dengan teman kerja atau wanita yang mereka temui di lingkungan tambang. Kasus ini terjadi setiap tahunnya, dengan sejumlah orang dilaporkan menikah lagi tanpa sepengetahuan istri atau keluarga mereka, sehingga hubungan antara kedua keluarga menjadi renggang dan saling bermusuhan. Tentu saja, situasi ini berdampak pada kehidupan sosial di desa, mengingat hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

Ada juga kasus di mana seorang guru SD terlibat dalam hubungan terlarang dengan seorang pendatang saat suaminya bekerja di tambang dan tidak pulang untuk waktu yang lama, karena pekerjaan di tambang terkadang mengharuskan mereka tinggal di lokasi tambang hingga masa cuti tiba.

Selain itu, para pemuda dan pemudi yang bekerja di tambang merasa telah mencapai tingkat kesejahteraan yang mapan, sehingga mereka cenderung cepat memutuskan untuk menikah. Namun, apabila terjadi pertengkaran atau masalah, mereka sering kali memilih untuk kembali ke rumah orang tua masing-masing tanpa mengajukan perceraian yang sah di pengadilan agama. Beberapa bulan kemudian, suami yang meninggalkan istri memulai hubungan baru dengan wanita lain, Siklus ini terus berulang karena para pria merasa banyak uang dari hasil kerja di tambang, sehingga tidak khawatir dengan biaya pernikahan yang semakin tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa pernikahan sudah tidak lagi di anggap sebagai hal yang sakral.

Di sisi lain, para pemuda yang sebelumnya rutin melaksanakan ibadah shalat dan menjalankan perintah agama, setelah mulai bekerja di tambang, banyak yang mulai mengabaikan kewajiban ibadah mereka. Ada yang bahkan tidak berpuasa lagi di bulan Ramadhan, beralasan karena kesibukan dan pengaruh lingkungan kerja. Beberapa pekerja yang dulunya merupakan lulusan lembaga pendidikan agama, seperti pesantren, kini sudah meninggalkan praktik shalat lima waktu dan bahkan ada banyak dari mereka yang terlibat dalam konsumsi minuman keras.

Lebih jauh, ada pula laporan mengenai masyarakat Desa Soligi yang menjual lahan pertanian mereka, dan uang hasil penjualan tersebut digunakan untuk membangun tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat prostitusi yang tidak jauh dari area tambang. Banyak pengunjung ke tempat ini berasal dari kalangan pemuda yang bekerja di tambang.

Di Desa Soligi, terdapat organisasi pemuda dan pelajar yang dibentuk untuk memajukan desa, namun sayangnya, fokus organisasi ini cenderung lebih pada pengembangan budaya, sementara pengembangan aspek agama menjadi kurang diperhatikan. Hal ini menyebabkan para pemuda dan pemudi di desa Soligi tidak memiliki tempat yang memadai untuk mempertahankan dan memperdalam pemahaman agama Islam. Akibatnya, mereka tidak hanya kehilangan pengetahuan, tetapi juga praktik keagamaan yang seharusnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak sosial dan agama di Desa Soligi sangat dirasakan, khususnya di kalangan pemuda, yang menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan-perubahan yang terjadi akibat hadirnya industri nikel dalam komunitas mereka.

Gambar 3. kepala desa soligi, Bapak La Madaisi La Sirali

Menurut keterangan Responden D, Bapak La Madaisi La Sirali, kepala Desa Soligi, dalam beberapa tahun terakhir penjualan minuman keras (miras) telah meningkat secara signifikan di kalangan warga desa. Hal ini disebabkan oleh tingginya pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di industri tambang, baik oleh para pekerja itu sendiri maupun oleh anak-anak mereka yang juga bekerja di tambang.

Salah satu praktik buruk yang dibawa oleh para pendatang dari kalangan penambang adalah konsumsi minuman keras. Banyak warga desa, terutama di kalangan remaja dan dewasa, menjalin pertemanan dengan pendatang yang mereka temui di tempat kerja. Setelah bekerja, mereka sering berkumpul di pantai, di gunung, atau di tempat kost, untuk menghabiskan waktu dengan minuman keras. Fenomena ini telah menjadi hal yang umum dan terus berkembang di kalangan warga desa terutama pemuda.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa warga, terdapat laporan mengenai banyaknya kematian di Desa Soligi akibat penyakit seperti diabetes, gigitan ular berbisa, dan over Konsumsi minuman keras. Sebelum pekerjaan tambang menjadi populer, minuman keras dianggap sebagai hal yang tabu dalam masyarakat. Penjualnya biasanya melakukan transaksi secara tersembunyi, begitu pula dengan para konsumen yang mengonsumsi miras dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun saat ini, penjualan dan konsumsi minuman keras dilakukan secara terbuka, dan fenomena ini sering terlihat dalam berbagai acara, baik saat piknik maupun kegiatan sosial lainnya, baik oleh anak muda maupun orang tua.

Di samping itu, kenakalan dan kekerasan di antara remaja dan dewasa juga semakin meningkat, terutama pada hari-hari libur. Pada waktu-waktu seperti itu, pekerja tambang dari desa lain, seperti Desa Kawasi, biasanya datang ke Desa Soligi untuk berlibur di pantai. Dalam situasi tersebut, sering terjadi tawuran atau perkelahian antarpemuda, baik karena pengaruh minuman keras maupun provokasi yang disebabkan oleh saling ejek.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hadirnya industri tambang tidak hanya berdampak positif dalam segi ekonomi, tetapi juga telah membawa tantangan sosial yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah setempat, untuk mengatasi dampak negatif yang muncul akibat peningkatan konsumsi minuman keras dan perilaku antisocial lainnya.

Gambar 4. Tokoh Masyarakat, bapak La Nur Idi

Menurut keterangan Responden E, Bapak La Nur Idi, seorang tokoh masyarakat Desa Soligi, sebelum kehadiran industri tambang, mata pencarian utama masyarakat desa ini adalah sebagai petani dan nelayan. Namun, saat ini, sebagian besar warga Desa Soligi telah beralih menjadi pekerja tambang. Sebelumnya, masyarakat di desa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial seperti gotong royong, yang di Desa Soligi dikenal dengan istilah "kahungku".

Namun, setelah banyak masyarakat bekerja di tambang dan perekonomian mereka mulai membaik berkat dampak pertambangan, nilai-nilai gotong royong tersebut perlahan-lahan mulai pudar. Hal ini terjadi karena hampir semua pekerjaan kini harus dibayar. Sebagai contoh, dulunya, masyarakat desa Soligi melakukan pembangunan pondasi rumah secara gotong royong (kahungku) dengan bermodalkan makanan. Kini, pekerjaan tersebut lebih sering dilakukan dengan menyewa tukang, dengan biaya yang dibayar dalam bentuk uang. Dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 95% dari semua pondasi rumah di desa Soligi dibangun menggunakan jasa tukang, karena pemilik rumah tidak memiliki waktu untuk menyiapkan makanan bagi warga yang membantu dalam gotong royong, mengingat kesibukan mereka bekerja di tambang.

Perubahan pola pikir ini juga mencerminkan preferensi untuk menyederhanakan proses bantuan dengan cara membayar tukang, yang dirasa lebih mudah daripada menjalankan proses gotong royong yang memerlukan persiapan lebih banyak, termasuk penyediaan makanan untuk para partisipan. Dikatakan bahwa biaya untuk gotong royong hanya berkisar antara 3-5 juta rupiah, sementara biaya menyewa tukang dapat bervariasi tergantung pada ketinggian dan luas pondasi, berkisar antara 11-15 juta rupiah.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan yang mendalam dalam nilai-nilai sosial masyarakat Desa Soligi, di mana semangat gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan mereka mulai tergantikan oleh pendekatan yang lebih materialistis dan individualistis seiring dengan perkembangan industri tambang.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menilai bahwa kehadiran industri nikel di Desa Soligi membawa manfaat ekonomi yang signifikan, terutama dalam membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, perubahan tersebut tidak diimbangi dengan kesiapan sosial dan budaya, sehingga memunculkan berbagai dampak negatif seperti menurunnya minat pendidikan, meningkatnya pernikahan dini, pergeseran nilai religius, hingga memudarnya budaya gotong royong. Kondisi ini menunjukkan bahwa industrialisasi

tanpa penguatan aspek pendidikan dan keagamaan dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa diperlukan strategi terpadu dari pemerintah desa, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan perusahaan tambang untuk meminimalisir dampak negatif tersebut. Upaya kolaboratif yang menekankan pentingnya pendidikan, pembinaan moral, dan revitalisasi nilai budaya lokal seperti *kahungku* menjadi kunci agar perubahan sosial akibat industrialisasi nikel dapat diarahkan ke arah yang lebih konstruktif dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran industri nikel di Desa Soligi memberikan dampak ganda bagi masyarakat. Dari sisi ekonomi, keberadaan tambang telah menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta membuka ruang berkembangnya sektor-sektor penunjang seperti perdagangan dan jasa. Hal ini membawa peningkatan taraf hidup sebagian besar masyarakat yang sebelumnya bergantung pada pertanian dan perikanan. Namun, peningkatan kesejahteraan tersebut diikuti dengan munculnya pola hidup konsumtif, menurunnya partisipasi pendidikan, serta perubahan orientasi masyarakat dari kehidupan komunal yang berbasis solidaritas menuju pola hidup yang lebih individualistis dan materialistis. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa industrialisasi, meskipun membawa keuntungan ekonomi, juga berpotensi merusak keseimbangan sosial apabila tidak diiringi dengan strategi penguatan nilai-nilai sosial dan budaya lokal.

Selain aspek ekonomi, penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan sosial yang terjadi di Desa Soligi berimplikasi serius terhadap dunia pendidikan dan kehidupan keagamaan. Banyak generasi muda yang memilih bekerja di tambang dibanding melanjutkan pendidikan tinggi, bahkan sebagian mahasiswa menghentikan studi mereka untuk kembali bekerja di desa. Fenomena ini berakibat pada menurunnya kualitas sumber daya manusia dan melemahnya tradisi keilmuan yang sebelumnya cukup kuat di Desa Soligi. Selain itu, muncul berbagai masalah sosial baru seperti meningkatnya pernikahan dini, perceraian tidak sah, maraknya konsumsi minuman keras, serta lunturnya praktik keagamaan di kalangan pemuda. Tokoh agama dan lembaga pendidikan yang dahulu memiliki peran sentral dalam membina masyarakat kini mengalami penurunan pengaruh karena orientasi masyarakat lebih dominan pada kepentingan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun bahwa suatu masyarakat akan mengalami kemunduran ketika nilai-nilai moral dan religius mulai ditinggalkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dampak industri nikel di Desa Soligi tidak dapat hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, melainkan juga harus mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan keagamaan. Industrialisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan dan moral dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat, bahkan berpotensi merusak kohesi sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan desa. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi terpadu yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga pendidikan, serta perusahaan tambang dalam membangun regulasi dan program sosial yang mendukung penguatan pendidikan, pembinaan moral, serta revitalisasi nilai-nilai lokal seperti kahungku. Dengan demikian, manfaat ekonomi dari industri nikel dapat tetap dinikmati masyarakat tanpa mengorbankan identitas, solidaritas, dan kualitas generasi penerus di Desa Soligi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih

yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Soligi, terutama Kepala Desa Bapak La Madaisi La Sirali dan Sekretaris Desa Bapak Wahyudin Hamani, yang telah memberikan izin, informasi, serta pendampingan selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, guru ngaji, anggota Majelis Taklim, serta para pekerja tambang yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data berharga demi kelancaran penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dosen pembimbing, rekan sejawat, serta keluarga tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi telah memberikan kontribusi nyata baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

6. REFERENSI

Baiquni, M. (2009). Revolusi industri, ledakan penduduk dan masalah lingkungan. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, *1*(1), 38–59.

Erista, A. A. (2014). *Dampak industri terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa tobat kecamatan balaraja tangerang banten*.

Faisol, M. (2019). Hukum islam dan perubahan sosial. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, *18*(1), 33–44.

Fajar, A. S. M. (2019). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *6*(1), 1–12.

Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(2), 53–67.

Hadi, S., Djimar, S., & Mane, H. O. (2025). Dampak Sosial Ekonomi Pertambangan Terhadap Masyarakat di Desa Kubung Kecamatan Bacan Selatan Kabupaten Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(1. B), 290–294.

Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(1).

Izzah, D., & Seber, I. S. (2023). DAMPAK TAMBANG TERHADAP EKONOMI SOSIAL MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN DI HALMAHERA TENGAH. *Aktiva*, *8*(1), 11–22.

Nayenggita, G. B., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2019). Praktik corporate social responsibility (csr) di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *2*(1), 61–66.

Yusuf, M., & Reni, W. O. (n.d.). *ANALISIS DAMPAK SOSIAL PENAMBANGAN NIKEL DI KECAMATAN PALANGGA SELATAN KABUPATEN KONAWE SELATAN Oleh: Sumarwan*.